

Gambaran Literasi Kesehatan dan Pola Pencarian Pengobatan Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Malang Terhadap Penyakit ISPA

Chelsa Julina Rahmawati, Windi Chusniah Rachmawati*, Supriyadi, Sapto Adi

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: windi.rachmawati.fik@um.ac.id

Paper received: 12-6-2024; revised: 8-7-2024; accepted: 29-7-2024

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is a global health issue that affects the population widely every year. The symptoms of ARI range from mild to severe and can impact the quality of life and daily performance of affected individuals. Although ARI primarily occurs in children aged 1-4 years, it is also possible for anyone to experience it. Students, especially in the healthcare field, exhibit diverse patterns in seeking treatment, including seeking information through the internet and *online* consultations. This research aims to explore the level of health literacy and treatment-seeking patterns among students for ARI symptoms. This research was a quantitative study with a descriptive cross-sectional design, involving students from the Public Health Program, 2023 class, at Universitas Negeri Malang. Instrument testing was conducted on 30 students with criteria similar to the main respondents. The score from the instrument's reliability test is 0.701. For sample measurement in this research, the technique employed is random sampling, utilizing the formula for proportion estimation. This research employs random sampling technique to determine the sample, resulting in a total of 147 individuals selected as the sample. The research findings indicate that the majority of respondents have adequate health literacy levels, and their treatment-seeking patterns vary, including the use of healthcare services and online information sources. This study provides insights into the health behavior patterns of students facing ARI, which can be utilized to enhance ARI prevention and treatment efforts among students.

Keywords: acute respiratory infection (ari); health literacy; treatment-seeking patterns

Abstrak

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan global yang mempengaruhi populasi secara luas setiap tahunnya. Gejala ISPA bervariasi dari ringan hingga parah, dapat memengaruhi kualitas hidup dan kinerja sehari-hari individu yang terdampak. Meskipun ISPA pada dasarnya banyak terjadi pada anak yang berusia 1-4 tahun, tidak menutup kemungkinan juga bahwa ISPA dapat terjadi pada siapa saja. Mahasiswa, terutama di bidang kesehatan, memiliki pola pencarian pengobatan yang bervariasi, termasuk mencari informasi melalui internet dan konsultasi *online*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat literasi kesehatan dan pola pencarian pengobatan mahasiswa yang mengalami gejala ISPA. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional deskriptif dengan sampelnya adalah mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Angkatan 2023 di Universitas Negeri Malang. Uji coba instrumen dilakukan pada 30 mahasiswa yang memiliki kriteria serupa dengan responden utama. Adapun skor dari uji reliabilitas instrumen adalah 0,701. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling untuk menentukan sampel, dengan hasil sebanyak 147 orang yang akan menjadi sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat literasi kesehatan yang memadai, dan pola pencarian pengobatan mereka bervariasi, termasuk penggunaan layanan kesehatan dan sumber informasi online. Studi ini memberikan wawasan tentang pola perilaku kesehatan mahasiswa dalam menghadapi ISPA, yang dapat digunakan untuk meningkatkan upaya pencegahan dan pengobatan ISPA di kalangan mahasiswa.

Kata kunci: infeksi saluran pernafasan akut (ispa); literasi kesehatan; pola pencarian pengobatan

1. Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah masalah kesehatan yang umum di seluruh dunia, mempengaruhi populasi secara luas setiap tahunnya (Oktaviani *et al.*, 2022). ISPA dapat dengan mudah menyebar melalui udara atau kontak dengan benda yang terkontaminasi, sehingga dapat menular ke orang lain. Gejala dan dampak ISPA dapat bervariasi dari yang ringan hingga parah, dengan potensi memengaruhi kualitas hidup dan kinerja sehari-hari individu yang terkena. ISPA merupakan masalah kesehatan utama di seluruh dunia yang terkait dengan morbiditas dan mortalitas yang tinggi (Rosana, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO), ISPA menyumbang sekitar tiga juta kematian di seluruh dunia pada tahun 2016 (40 kematian per 100.000 orang). Hal ini menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian paling umum keempat di seluruh dunia. Khususnya di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, penyakit ISPA termasuk pneumonia dan bronkiolitis telah menjadi alasan utama untuk masuk rumah sakit dan kematian di rumah sakit pada anak-anak (Li *et al.*, 2021). Berdasarkan data mengenai sepuluh penyakit yang paling umum di Indonesia, ISPA seringkali menempati peringkat pertama maupun kedua (Nureza, 2023). Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa dari 29 Agustus hingga 6 September 2023, terdapat 90.546 kasus ISPA non-pneumonia di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi. Total kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang tercatat sebanyak 55 persen di antaranya terjadi pada kelompok usia produktif.

Meskipun ISPA pada dasarnya banyak terjadi pada anak yang berusia 1-4 tahun (Afdhal *et al.*, 2023), tidak menutup kemungkinan juga bahwa ISPA dapat terjadi pada siapa saja, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua, terutama individu yang memiliki daya tahan tubuh yang lemah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Firza *et al* (2020), menunjukkan bahwa kasus ISPA yang tertinggi terjadi pada usia 20-44 tahun.

Data dari Poliklinik Universitas Negeri Malang menyatakan bahwa penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang paling sering diperiksakan di kalangan mahasiswa. Dengan angka kunjungan yang tinggi, menunjukkan bahwa banyak kejadian ISPA di lingkungan akademik, dan memperlihatkan bahwa mahasiswa adalah salah satu kelompok yang berpotensi terkena penyakit ini. Demam, batuk, pilek, dan sakit tenggorokan merupakan gejala umum ISPA yang dapat mempengaruhi keseharian mahasiswa, termasuk kinerja akademik mereka.

Pola pencarian pengobatan adalah perilaku individu atau kelompok yang sedang mengalami masalah kesehatan untuk berusaha mendapatkan pengobatan sehingga dapat menyembuhkan atau memperoleh pemulihan atas permasalahan kesehatannya (Notoatmodjo, 2010). Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki beragam pola pencarian pengobatan ketika menghadapi masalah kesehatan, termasuk Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA). Mayoritas mahasiswa memilih untuk mencari pengobatan ke luar, baik secara daring maupun luring. Selain itu, dalam mahasiswa seringkali berorientasi pada kemudahan akses informasi melalui sumber-sumber daring dalam mengatasi permasalahan kesehatan mereka, namun juga dapat dipengaruhi oleh anjuran dari teman sejawat atau pengalaman pribadi.

Mahasiswa Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Angkatan 2023 diasumsikan telah memiliki kesadaran akan kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa satu angkatan yang berasal dari fakultas lainnya. Penelitian terkait literasi kesehatan di Indonesia sendiri sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi literasi kesehatan dan pola pencarian pengobatan dari mahasiswa terhadap gejala ISPA masih jarang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan dan memahami perilaku pencarian pengobatan mahasiswa Universitas Negeri Malang Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat yang pernah mengalami gejala ISPA.

2. Metode

Penelitian ini merupakan sebuah studi yang menerapkan metode pendekatan kuantitatif dan rancangan penelitian deskriptif *cross-sectional*. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga Maret. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa Universitas Negeri Malang Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Angkatan 2023. Instrumen yang digunakan adalah angket kuesioner yang terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum dibagikan kepada responden.

Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner kepada 30 mahasiswa yang memiliki kriteria serupa dengan kriteria sasaran. Pengujian validitas menggunakan rumus korelasi product moment, dimana semua pertanyaan dinyatakan valid. Untuk menguji reliabilitas, setelah mendapat responden yang memadai peneliti menggunakan Cronbach's Alpha untuk melihat apakah kuesioner telah reliabel. Hasil dari uji reliabilitas tersebut adalah 0,701 yang mengindikasikan bahwa kuesioner penelitian dapat dianggap reliabel. Karakteristik sosiodemografi yang diteliti pada sampel adalah jenis kelamin, penerimaan selama per bulannya, akses terhadap fasilitas kesehatan, dan akses informasi kesehatan. Untuk mengukur tingkat literasi kesehatan, penelitian ini menggunakan kuesioner HLS-EU-SQ10-IDN (Health Literacy Short Questionnaire 10-Indonesia). Kuesioner HLS-EU-SQ10-IDN merupakan kuesioner versi singkat dan berbahasa indonesia dengan menggunakan skala likert 1-4 yang dikembangkan oleh (Rachmani, 2020). Perhitungan secara umum untuk indeks *Health Literacy* adalah sebagai berikut:

$$\text{indeks} = (\text{mean} - 1) \times \left(\frac{50}{3}\right)$$

Dengan demikian cara perhitungan untuk skornya adalah:

$$\text{Gen - HL} = \left(\left(\frac{(Q1 + Q2 + Q3 + Q4 + Q5 + Q6 + Q7 + Q8 + Q9 + Q10)}{10} \right) - 1 \right) \times \frac{50}{3}$$

Q merupakan singkatan dari Questionnaire yang juga berarti kuesioner. Q1 dapat diartikan sebagai butir pertanyaan nomor 1.

Nilai indeks tersebut kemudian dikategorikan sebagai berikut:

0 - 25 = '*inadequate*' = tidak mencukupi

>25 - 33 = '*problematic*' = bermasalah

>33 - 42 = '*sufficient*' = cukup

>42 - 50 = '*excellent*' = sempurna

Sumber: (Rachmani, 2020)

Penelitian ini juga menambahkan pertanyaan tentang perilaku pencarian pengobatan untuk menilai keterkaitan antara literasi kesehatan dan pola pencarian pengobatan. Terdapat

sebanyak 147 responden yang mengisi kuesioner. Jumlah partisipan yang telah mengisi kuesioner tersebut mewakili ukuran sampel penelitian. Setelah data penelitian terkumpul, interpretasi data dilakukan menggunakan *software* SPSS. Hasilnya kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif serta tabel maupun teknik visualisasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, berikut adalah hasil analisis univariat dari setiap variabel penelitian beserta pembahasannya.

3.1 Karakteristik Sosiodemografi Responden

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel karakteristik, yaitu jenis kelamin dan pendapatan perbulannya.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	12,9
Perempuan	128	87,1
Penerimaan		
≥1.500.000	96	65,3
1.500.000 – 2.500.000	46	31,3
2.500.000 – 3.500.000	4	2,7
>3.500.000	1	0,7

Sumber: Data Primer 2024

Pada tabel 1 memberikan gambaran distribusi jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dan rata-rata biaya hidup per-bulannya. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan dengan jumlah 128 responden (87,10%). Hal ini dijelaskan melalui data oleh Kemendikbudristek (2022) melalui buku Statistik Pendidikan Tinggi bahwa mayoritas mahasiswa yang terdaftar berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam karakteristik dan nilai dari setiap gender. Perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang membentuk tindakan atau perilaku individu tersebut (Tambuwun *et al.*, 2021)

Didapatkan hasil untuk rata-rata penerimaan (termasuk pendapatan dan uang saku) sebanyak kurang dari Rp 1.500.000,00 per bulannya. Menurut Sukirno (2002) pendapatan pribadi adalah seluruh macam pendapatan, salah satunya pendapatan yang didapat tanpa melakukan apa-apa yang diterima oleh penduduk suatu negara. Pendapatan pribadi meliputi semua pendapatan masyarakat tanpa menghiraukan apakah pendapatan itu diperoleh dari menyediakan faktor-faktor produksi atau tidak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soesatyo (2015) Mahasiswa dengan tingkat pendapatan kategori lebih rendah (kurang dari Rp 1.500.000,00) menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk pengeluaran konsumsi primer. Sedangkan mahasiswa yang berpendapatan pada tingkat pendapatan kategori menengah (Rp 1.500.000,00 sampai dengan Rp 2.500.000,00) menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk kebutuhan pokok, selanjutnya pemenuhan kebutuhan sekunder, seperti biaya kesehatan, kebutuhan rumah tangga, pulsa dan peralatan elektronik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarjito (2024) menemukan bahwa pendapatan memainkan peranan penting dalam menentukan kemampuan individu untuk mengakses pelayanan kesehatan. Individu berpenghasilan rendah sering menghadapi kendala keuangan yang menghambat kemampuan mereka untuk membayar pelayanan kesehatan yang berkualitas. Namun, pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berpendapatan pada tingkat kategori rendah merupakan yang paling banyak dalam mengunjungi fasilitas kesehatan, mengingat bahwa pendapatan yang digunakan untuk kebutuhan kesehatan masih terdapat dalam rancangan pengeluaran konsumsi primer. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang berpendapatan pada tingkat pendapatan kategori rendah juga memprioritaskan kebutuhan kesehatan, dan memungkinkan apabila pendapatan yang digunakan untuk kesehatan masih terdapat dalam rancangan pengeluaran konsumsi primer.

3.2 Gambaran Akses Pelayanan dan Akses Informasi Kesehatan Mahasiswa

Bagian ini menunjukkan variabel terkait dengan akses ke pelayanan kesehatan dan informasi kesehatan. Subbagian ini akan memberikan gambaran sejauh mana mahasiswa dapat mengakses layanan kesehatan serta membahas tentang pola akses informasi kesehatan dan sumber informasi kesehatan yang paling sering diakses oleh mahasiswa.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Akses Pelayanan Kesehatan Mahasiswa

Pertanyaan	n (%)			
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat Setuju
Jarak perjalanan ke fasilitas pelayanan kesehatan terjangkau.	0 (0,0)	13 (8,8)	103 (70,1)	31 (21,1)
Sarana transportasi ke fasilitas pelayanan kesehatan sulit didapat.	39 (26,5)	93 (63,3)	13 (8,8)	2 (1,4)
Biaya transportasi untuk pergi ke fasilitas pelayanan kesehatan terjangkau.	1 (0,7)	18 (12,2)	107 (72,8)	21 (14,3)
Biaya pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan tidak terjangkau.	31 (21,1)	81 (55,1)	29 (19,7)	6 (4,1)

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2, sebanyak 134 responden (91,1%) menyatakan setuju dan sangat setuju atas pernyataan jarak perjalanan ke fasilitas pelayanan kesehatan terjangkau. Ketersediaan fasilitas kesehatan yang dekat dapat meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan dan mengurangi kerumitan serta biaya perjalanan yang diperlukan untuk mencapainya. Pemilihan fasilitas pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi masyarakat tentang waktu tempuh yang berbeda antara masing-masing lokasi pelayanan kesehatan yang juga berdampak pada biaya transportasi (Lines & Suleman, 2017). Selain itu, kendaraan menjadi kendala bagi masyarakat dalam mengakses fasilitas kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Bunga Mentari (2022) menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki kendaraan pribadi seperti mobil atau motor lebih banyak yang menggunakan fasilitas kesehatan dibandingkan dengan yang tidak memiliki alat transportasi.

Sebanyak 81 responden tidak setuju atas pernyataan biaya pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan tidak terjangkau. Sebagian besar responden mungkin memiliki kondisi

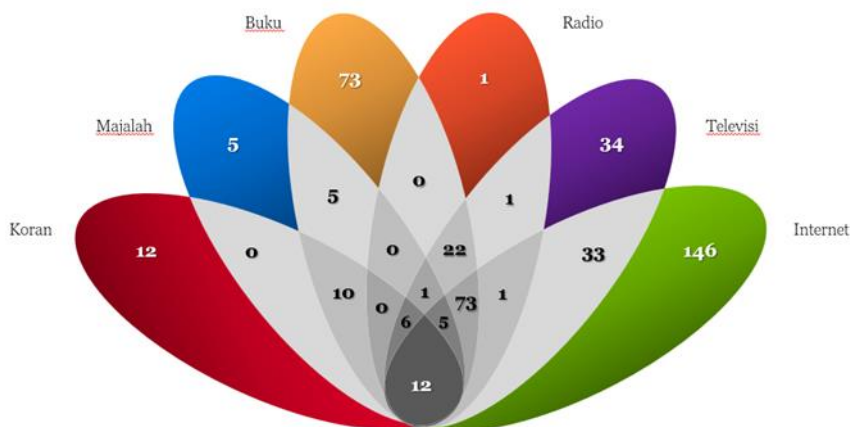
ekonomi yang memadai atau memiliki akses asuransi kesehatan yang mendukung sehingga biaya pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan dianggap terjangkau bagi mereka.

Tabel 3. Gambaran Akses Pelayanan Kesehatan Mahasiswa

Akses Pelayanan Kesehatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Akses Mudah	144	98,0
Akses Sulit	3	2,0
Total	147	100,0

Sumber: Data Primer 2024

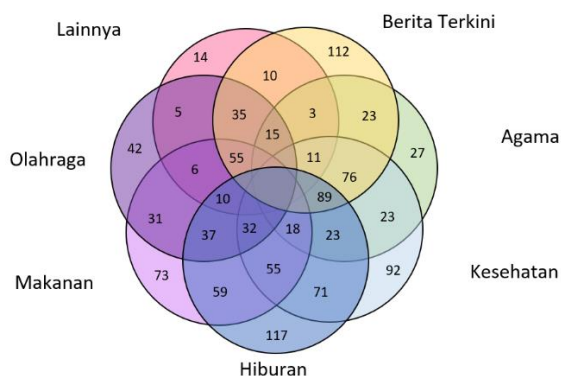
Diketahui dari tabel 2 bahwa distribusi akses pelayanan kesehatan responden dinyatakan mudah, dari 147 responden sebanyak (98,0%) mahasiswa sudah baik dan (02,0%) mahasiswa masih merasakan kesulitan untuk mengaksesnya. Kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi kesehatan dapat dipengaruhi akses yang dimilikinya terhadap pelayanan kesehatan (Arrahman, 2019). Akses pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau akan lebih meningkat pemanfaatannya dibandingkan dengan yang sulit dijangkau. Karena terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan ketika jangkauannya sulit, yang tentunya akan mempengaruhi penggunaan fasilitas kesehatan, seperti dari segi kendaraan dan waktu tempuh (jarak) yang diperlukan untuk mencapai tempat fasilitas (Adriana *et al.*, 2014)



Gambar 1. Diagram Venn Jenis Media yang Digunakan

Sumber: Data Primer 2024

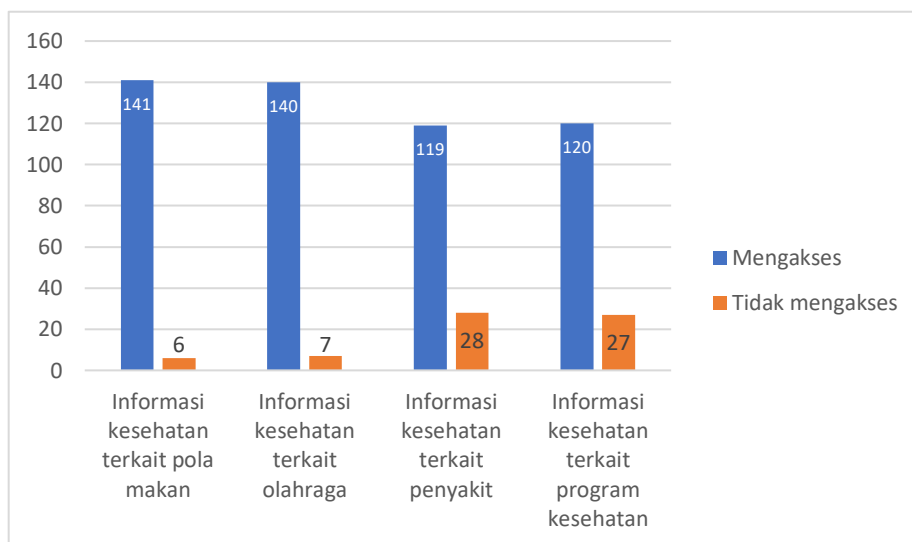
Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa media informasi yang paling sering digunakan oleh responden yaitu internet (99,3%), selanjutnya peringkat kedua adalah buku. Responden dapat memilih tidak hanya satu media saja tetapi bervariasi sehingga datanya beririsan. Media televisi, buku, radio, koran, dan majalah juga digunakan oleh responden, tetapi jumlahnya lebih kecil dari pengguna internet. Hal itu dapat terjadi karena internet menawarkan akses ke informasi yang luas, mudah dan cepat, serta interaktif. Masyarakat menggunakan internet untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan berinteraksi dengan orang lain.



Gambar 2. Diagram Venn Jenis Informasi yang Dicari

Sumber: Data Primer 2024

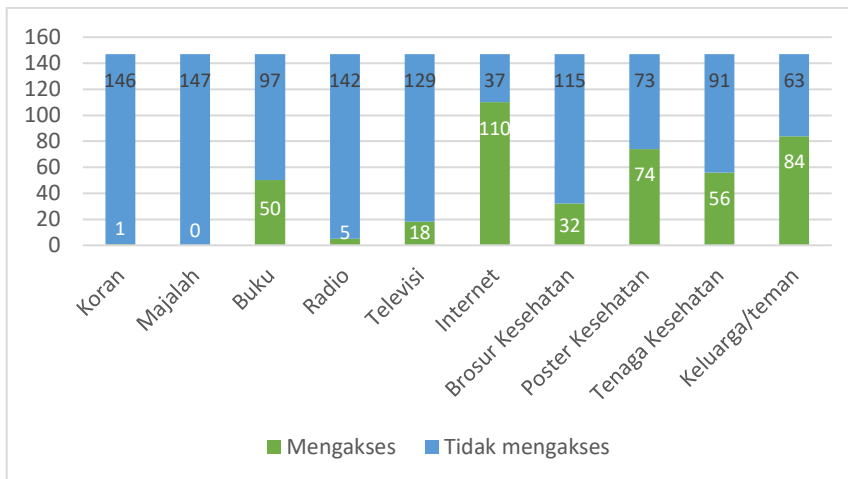
Dapat dilihat pada gambar 2 bahwa informasi hiburan adalah jenis informasi yang paling banyak diakses oleh responden yaitu sebanyak 117 responden (79,6%). Berita terkini juga banyak diakses oleh 112 responden (67,5%). Sebanyak 92 responden (55,4%) mengakses jenis informasi kesehatan.



Gambar 3. Grafik Akses Informasi Kesehatan

Sumber: Data Primer 2024

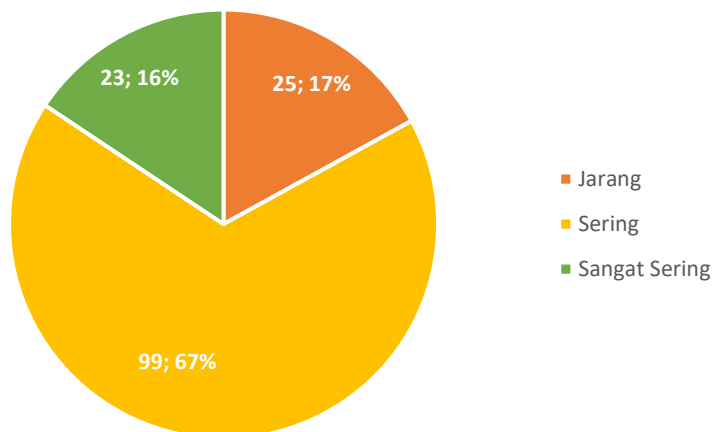
Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa sebanyak 141 responden (95,9%) mengakses informasi kesehatan terkait pola makan yang baik, lalu terdapat 140 responden (95,2%) yang mengakses informasi kesehatan terkait olahraga atau aktivitas fisik. Sebanyak 119 responden (81,0%) yang mengakses informasi kesehatan mengenai pencegahan penyakit yang diderita atau penyakit lainnya, kategori yang terakhir yaitu informasi kesehatan mengenai program-program kesehatan diakses oleh 120 responden (81,6%).



Gambar 4. Grafik Sumber Informasi Kesehatan

Sumber: Data Primer 2024

Berasarkan gambar 4, internet menjadi sumber informasi yang paling banyak diakses oleh responden yaitu sebanyak 110 responden (74.8%). Sebaliknya sumber informasi kesehatan yang tidak sedikitpun diakses oleh responden adalah majalah. Sesuai dengan penelitian oleh (Stellefson *et al.*, 2020) bahwa seiring dengan kemajuan teknologi, jutaan orang telah mengadopsi penggunaan media cetak, visual, dan digital untuk mendapatkan informasi dan media internet merupakan media yang paling sering diakses oleh kalangan mahasiswa untuk memperoleh informasi terkait promosi kesehatan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan responden kurang tertarik untuk mencari informasi kesehatan dari majalah dibandingkan dengan sumber informasi lainnya.

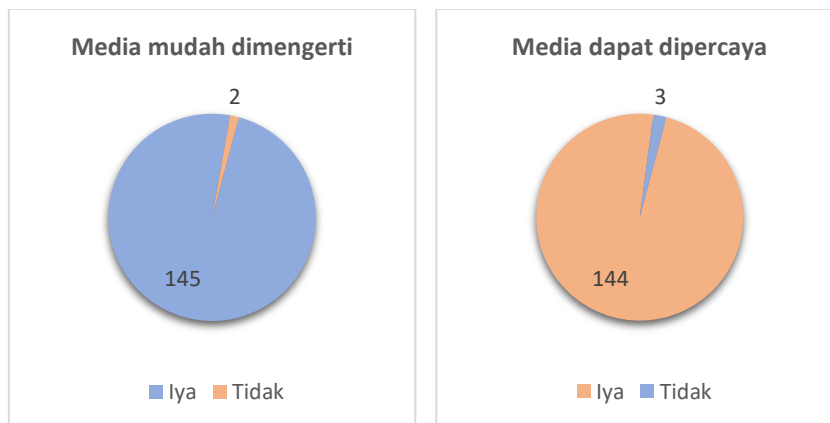


Gambar 5. Pie Chart Frekuensi Informasi yang Diakses Oleh Mahasiswa

Sumber: Data Primer 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap frekuensi informasi kesehatan yang mereka terima cukup sering. Namun, terdapat juga sebagian responden yang mengindikasikan bahwa mereka masih jarang mendapatkan informasi kesehatan. Aksesibilitas informasi dapat mempengaruhi hal ini. Masyarakat yang memiliki tingkat teknologi informasi yang tinggi yaitu masyarakat yang menggunakan teknologi informasi dalam aktivitas sehari-hari mereka untuk mempermudah hal-hal, seperti berkomunikasi dan menggunakan layanan publik, sehingga mereka dapat mengikuti kemajuan

teknologi informasi yang tengah berkembang. Masyarakat di daerah dengan infrastruktur teknologi informasi yang relatif rendah dan minimnya dukungan pemerintah daerah untuk meningkatkan aksesibilitas teknologi informasi, yang ditunjukkan oleh minimnya pelayanan publik berbasis digital, memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Akibatnya, masyarakat di daerah dengan infrastruktur teknologi informasi yang masih rendah kurang dapat memanfaatkan teknologi informasi yang sudah baik ataupun maju (Herdiana, 2022).



Gambar 6. Pie Chart Seberapa Mudah Media Dimengerti dan Dapat Dipercaya

Sumber: Data Primer 2024

Sumber: Data Primer 2024

Pada Gambar 6 diketahui sebanyak 145 responden (98,6%) setuju bahwa media informasi kesehatan yang mereka akses mudah untuk dimengerti/dipahami. Media promosi kesehatan yang efektif adalah media yang mampu mengkomunikasikan pesan atau informasi kesehatan sesuai dengan tingkat penerimaan sasaran, sehingga mereka mau dan mampu mengubah perilaku sesuai dengan pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumartono & Astuti, 2018) bahwa sebagian besar pengunjung posyandu dapat menerima dan memahami informasi kesehatan yang diberikan karena desain yang menarik dan isi pesan yang sederhana disertai dengan penggunaan kalimat dan bahasa sehari-hari.

Pada Gambar 6 diketahui sebanyak 144 responden (98,0%) juga setuju bahwa media informasi kesehatan yang mereka akses dapat dipercaya. Kredibilitas informasi menjadi aspek yang penting untuk dipertimbangkan. Informasi yang kredibel dapat didefinisikan sebagai informasi yang dapat diandalkan, dapat dipercaya, akurat dan benar (Maharani, 2013).

3.3 Gambaran Literasi Kesehatan Mahasiswa

Tabel 4. Tingkat Literasi Kesehatan Mahasiswa

Tingkat Literasi Kesehatan	n (%)
<i>Inadequate</i>	8 (5,4)
<i>Problematic</i>	42 (28,6)
<i>Sufficient</i>	92 (62,6)
<i>Excellent</i>	5 (3,4)
Total	147 (100,0)

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 147 responden yang mengikuti penelitian, sebanyak 92 responden (62,6%) berada dalam kategori *sufficient* untuk tingkat literasi kesehatannya. Selanjutnya terdapat 42 responden (28,6%) berada dalam kategori *problematic*. Lalu sebanyak 8 responden (5,4%) dalam kategori *inadequate* serta 5 responden (3,4%) terdapat dalam kategori *excellent*. Mayoritas berada pada kategori yang *sufficient* atau memadai. Menurut peneliti, tingkat literasi kesehatan responden berada dalam kategori tersebut disebabkan oleh mayoritas responden menempuh pendidikan tinggi setelah tamat SMA/SMK/MA atau Sederajat. Dengan kata lain responden dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Tutik *et al.*, (2022) bahwa pendidikan memainkan peran dalam menumbuhkan pengetahuan serta keterampilan yang berhubungan dengan kesehatan. Penelitian oleh Emilia & Wahjuni (2020) juga menemukan bahwa total 112 responden mahasiswa berada pada kategori literasi kesehatan yang tinggi atau memadai.

Tingkat literasi kesehatan yang tinggi memberikan kontrol individu yang lebih besar atas kesehatan mereka dan memungkinkan mereka untuk menggunakan informasi kesehatan dengan efektif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka (Nutbeam, 2000). Dampak negatif dari rendahnya tingkat literasi kesehatan adalah bahwa individu tersebut akan memiliki strategi penanganan yang kurang efektif terhadap kondisi kesehatannya. Sebagai contoh, ketika sedang mengalami gejala penyakit tertentu, seseorang dengan literasi kesehatan rendah cenderung mengabaikan gejala tersebut tanpa tindakan pencegahan, berbeda dengan individu yang memiliki tingkat literasi kesehatan tinggi (Arrahman, 2019).

3.4 Gambaran Pola Pencarian Pengobatan Mahasiswa

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pola Pencarian Pengobatan Mahasiswa

Pola Pencarian Pengobatan dan Pencegahan	n (%)
Mengalami gejala ISPA	
Iya	72 (49,0)
Tidak	75 (51,0)
Lama menderita sakit	
Tidak melakukan pengobatan/tidak sakit	82 (55,8)
< 7 hari	44 (29,9)
> 7 hari	21 (14,3)
Pengobatan gejala ISPA	
Hanya istirahat dirumah/dibiarkan saja	28 (19)
Pengobatan alternatif	1 (0,7)
Membeli obat secara mandiri	46 (21,3)
Menghubungi dokter/petugas medis via telepon	6 (4,1)
Melakukan konsultasi dengan dokter menggunakan aplikasi <i>online</i>	
Mengunjungi fasilitas kesehatan (Puskesmas, Poliklinik UM, Rumah Sakit, dsb.)	10 (6,8)
	56 (38,1)
Anjuran mengunjungi fasilitas	
Iya	126 (85,7)
Tidak	21 (14,3)
Upaya Pencegahan Penyakit	
Olahraga/aktivitas fisik	18 (12,2)
Pola makan sehat	20 (13,6)

Pola Pencarian Pengobatan dan Pencegahan	n (%)
Imunisasi	3 (2)
Konsumsi vitamin	48 (32,7)
Menghindari faktor risiko	58 (39,5)

Sumber: Data Primer 2024

Didapatkan bahwa dari total 147 responden, sebanyak 56 responden (38,1%) memilih untuk mengunjungi fasilitas kesehatan, 46 responden (21,3%) memilih untuk membeli obat secara mandiri, dan sebanyak 28 responden (19%) memilih untuk hanya istirahat di rumah tanpa melakukan pengobatan. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa di bidang kesehatan yang dianggap memiliki pengetahuan tentang masalah kesehatan, terkadang enggan mencari pengobatan saat mengalami gejala penyakit. Beberapa dari mereka lebih memilih untuk mengabaikan kondisi tersebut jika mereka merasa bahwa masalah kesehatan yang dialami belum begitu serius, padahal pihak Universitas Negeri Malang telah menyediakan Poliklinik di area kampus. Keberadaan Poliklinik ini seharusnya dapat menjadi faktor dorongan bagi mahasiswa untuk melakukan tindakan pengobatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Webair & Bin-Gouth (2013) yang menunjukkan bahwa 80% ibu di Yaman biasanya membeli obat terlebih dahulu ketika anak mereka menderita sakit, dan hanya akan mencari perawatan medis jika kondisi anak tidak segera membaik. Alasan mereka tidak segera membawa anaknya berobat ke pelayanan kesehatan adalah karena mereka percaya bahwa penyakitnya ringan dan tidak memerlukan perawatan medis. Hasil penelitian bahwa dari total 147 responden, sebanyak 56 responden (38,1%) memilih untuk mengunjungi fasilitas kesehatan, lalu 46 responden (21,3%) memilih untuk membeli obat secara mandiri, 28 responden (19%) memilih untuk hanya istirahat di rumah tanpa melakukan pengobatan.

Sebanyak 126 responden (85,7%) akan mengunjungi fasilitas kesehatan jika dianjurkan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung mengandalkan bantuan profesional dari fasilitas kesehatan dalam mengatasi gejala ISPA. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriani, 2019) dimana mahasiswa menunjukkan kesadaran dan pemahaman yang baik dalam melakukan tindakan pencegahan agar gejala penyakit yang dialami tidak bertambah parah. Salah satu faktor yang berkontribusi pada tingginya pemahaman responden dalam melakukan upaya pencarian pengobatan adalah paparan informasi kesehatan yang sering mereka dapatkan selama masa perkuliahan, sehingga mempengaruhi persepsi mereka terhadap konsep sehat dan sakit.

Terkait upaya pencegahan penyakit, ditemukan bahwa 58 responden atau 39,5% dari total responden melakukan penghindaran terhadap faktor risiko yang dapat menyebabkan ISPA. Hal ini mencerminkan kesadaran dan tindakan proaktif sebagian responden dalam menjaga kesehatan mereka dengan menghindari situasi atau perilaku yang dapat meningkatkan risiko terkena ISPA.

Tabel 6. Pola Pencarian Pengobatan Mahasiswa berdasarkan Tingkat Literasi Kesehatan

Pola Pencarian Pengobatan	Nilai Literasi Kesehatan			
	Inadequate	Problematic	Sufficient	Excellent
Hanya istirahat di rumah	3 (37,5%)	12 (28,6%)	13 (14,1%)	0 (0,0%)
Pengobatan alternatif	0 (0,0%)	1 (2,4%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
Pengobatan mandiri	2 (25,0%)	13 (31,0%)	30 (32,6%)	1 (20,0%)
Menghubungi petugas medis via telepon	0 (0,0%)	2 (4,8%)	4 (4,3%)	0 (0,0%)
Melakukan konsultasi online	1 (12,5%)	1 (2,4%)	7 (7,6%)	1 (20,0%)
Mengunjungi fasilitas kesehatan	1 (12,5%)	13 (31,0%)	38 (41,3%)	3 (60,0%)

Sumber: Data Primer 2024

Dapat dilihat pada hasil penelitian menurut tingkat literasi kesehatan, sebagian besar responden dengan tingkat literasi kesehatan *inadequate* sebanyak 3 responden (37,5%) lebih memilih untuk hanya beristirahat di rumah. Lalu untuk responden dengan tingkat literasi kesehatan *problematic* sebanyak 13 responden (31,0%) kebanyakan memilih untuk melakukan pengobatan mandiri dan juga mengunjungi fasilitas kesehatan. Pada tingkat literasi kesehatan *sufficient* dan *excellent* sebagian besar memilih untuk mengunjungi fasilitas kesehatan dengan rerata responden sebanyak 41 dari 147 responden (27,89%).

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa literasi kesehatan dapat mempengaruhi bagaimana individu mencari dan menggunakan layanan kesehatan. Hal ini didukung dengan penelitian Handayani & Mubarakah (2018) yang menunjukkan bahwa angka kematian ibu dan bayi di Indonesia masih di bawah target MDGs tahun 2015, karena ibu hamil setidaknya harus memiliki literasi kesehatan yang baik untuk mendapatkan, memutuskan, dan mendapatkan akses ke pelayanan kesehatan yang cukup. Mobley *et al.*, (2014) menyatakan bahwa literasi kesehatan mempunyai peran penting dalam penanggulangan berbagai permasalahan kesehatan, dan individu yang memiliki tingkatan literasi kesehatan yang rendah cenderung tidak memiliki kemampuan untuk mengatur diri mereka dengan baik agar terhindar dari berbagai penyakit kronik.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai gambaran literasi kesehatan dan pola pencarian pengobatan mahasiswa Universitas Negeri Malang terhadap gejala ISPA adalah sebagai berikut. Responden mayoritas berjenis kelamin perempuan. Rata-rata responden memiliki penerimaan sejumlah kurang dari Rp 1.500.000,00. Pada hasil tingkat literasi kesehatannya ditemukan bahwa kebanyakan

responden berada pada kategori sufficient. Dimana kategori ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi kesehatan responden tergolong literasi kesehatan yang memadai. Pada variabel pola pencarian pengobatan, ditemukan bahwa ketika mereka merasakan gejala ISPA, sebagian besar responden memilih untuk mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan dan sebagiannya melakukan pengobatan mandiri seperti membeli obat secara mandiri.

Untuk peneliti disarankan untuk terus mengembangkan keterampilan penelitian dan analisis data guna meningkatkan kontribusi ilmiah dalam bidang promosi kesehatan. Untuk institusi pendidikan perlu memperkuat program-program kesehatan yang ada dan mengintegrasikan edukasi kesehatan ke dalam kurikulum mereka. Untuk mahasiswa perlu memprioritaskan kesehatan mereka sendiri dengan mengadopsi gaya hidup yang sehat, mengambil peran aktif dalam mencari informasi kesehatan yang akurat dan kredibel, serta memanfaatkan layanan kesehatan yang disediakan oleh institusi pendidikan mereka. Untuk masyarakat dapat berperan aktif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan promosi kesehatan di lingkungan mereka melalui partisipasi dalam program kegiatan edukasi kesehatan, memanfaatkan media sosial atau forum online untuk berbagi informasi kesehatan yang akurat dan berguna.

Daftar Rujukan

- Adriana, N., Lila Wulandari, L., & Pradnyaparamita Duarsa, D. (2014). Akses Pelayanan Kesehatan Berhubungan dengan Pemanfaatan Fasilitas Persalinan yang Memadai di Puskesmas Kawangu, Kabupaten Sumba Timur. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 2(2), 176–181.
- Afdhal, F., Fauziah, N. A., & Sagita, V. (2023). Hubungan Status Gizi dan Faktor Lingkungan terhadap Kejadian (ISPA) pada Balita. *Aisyiyah Medika*, 8(2), 266–273.
- Arrahman, K. A. (2019). Gambaran Health Literacy pada Pasien di Pusat Pelayanan Kesehatan LP2M. In *Digital Repository Universitas Jember*. Universitas Jember.
- Bunga Mentari, G. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akses Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Health Sains*, 3(6), 767–773. <https://doi.org/10.46799/JHS.V4I06.512>
- Emilia, D., & Wahjuni, E. S. (2020). Gambaran Tingkat Literasi Kesehatan Mahasiswa Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya. *OJS Universitas Negeri Surabaya*, 08(01), 163–167. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/33875/30230>
- Febriani, W. M. (2019). Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. *Jurnal PROMKES*, 7(2), 193. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i2.2019.193-203>
- Firza, D., Rahmansyah Harahap, D., Wardah, R., Alviani, S., Ulfa Rahmayani, T., Pbl-dr, K., Ilmu Kesehatan Masyarakat, P., & Kesehatan Masyarakat, F. (2020). ANGKA KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN DENGAN JENIS KELAMIN DAN USIA DI UPT PUSKESMAS DOLOK MERAWAN.
- Handayani, S., & Mubarokah, K. (2018). HEALTH LITERACY PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA SEMARANG. *Prosiding HEFA (Health Events for All)*, 2(2), 277–283. <https://prosiding.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/pros/article/view/344>
- Herdiana, D. (2022). KESENJANGAN AKSESIBILITAS TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PEMBANGUNAN. *Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi: Sains Dan Teknologi 2022*. <https://e-conf.usd.ac.id/index.php/usdbst/usdbst2022/paper/view/1716>
- Kemendikbudristek, D. J. P. T. (2022). *Statistik Pendidikan Tinggi 2022*.
- Li, Z.-J., Zhang, H.-Y., Ren, L.-L., Lu, Q.-B., Ren, X., Zhang, C.-H., Wang, Y.-F., Lin, S.-H., Zhang, X.-A., Li, J., Zhao, S.-W., Yi, Z.-G., Chen, X., Yang, Z.-S., Meng, L., Wang, X.-H., Liu, Y.-L., Wang, X., Cui, A.-L., ... Liu, W. (2021). Etiological and epidemiological features of acute respiratory infections in China for Disease Control and Prevention (CDC) Etiology of Respiratory Infection Surveillance Study Team*. *George F. Gao*, 12(5026). <https://doi.org/10.1038/s41467-021-25120-6>

- Lines, M., & Suleman, F. (2017). Patients' perceptions of a rural decentralised anti-retroviral therapy management and its impact on direct out-of-pocket spending. *African Health Sciences*, 17(3), 746. <https://doi.org/10.4314/AHS.V17I3.17>
- Maharani, S. (2013). Kredibilitas Informasi Bidang Kesehatan Yang Diperoleh Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Dari Internet. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, September, 195-201.
- Mobley, S. C., Thomas, S. D., Sutherland, D. E., Hudgins, J., Ange, B. L., & Johnson, M. H. (2014). Maternal health literacy progression among rural perinatal women. *Maternal and Child Health Journal*, 18(8), 1881-1892. <https://doi.org/10.1007/S10995-014-1432-0>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nureza, A. P. (2023). HUBUNGAN PERILAKU OPEN BURNING DENGAN KEJADIAN PENYAKIT ISPA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDUNGGALAR. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 108-114. <https://ejournaladhkdr.com/index.php/jik/article/view/475/283>
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: a challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259-267. <https://doi.org/10.1093/HEAPRO/15.3.259>
- Oktaviani, S., Fujiana, F., & Ligita, T. (2022). Hubungan Perilaku Merokok Keluarga di Dalam Rumah Tangga dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 5(1), 1-11. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i1.21652>
- Rachmani, E. (2020). Kuesioner Pengukuran Tingkat Literasi Kesehatan 'HLS-EU-SQ10-IDN (Health Literacy Study-European-Short Question 10-Indonesia)".
- Rosana, E. N. (2016). FAKTOR RISIKO KEJADIAN ISPA PADA BALITA DITINJAU DARI LINGKUNGAN DALAM RUMAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BLADO 1 SKRIPSI. Universitas Negeri Semarang.
- Sarjito, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Akses Pelayanan Kesehatan di Indonesia. 13(1), 397-416.
- Soesatyo, Y. (2015). Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Pengetahuan Ekonomi Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Universitas Negeri Suraaya*, 3(1), 214-226.
- Stellefson, M., Paige, S. R., Chaney, B. H., & Chaney, J. D. (2020). Evolving role of social media in health promotion: Updated responsibilities for health education specialists. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph17041153>
- Sumartono, S., & Astuti, H. (2018). PENGGUNAAN POSTER SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KESEHATAN. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(1). <https://doi.org/10.47007/JKOMU.V15I1.187>
- Tambuwun, A. A., Kandou, G. D., Nelwan, J. E., Kesehatan, F., Universitas, M., & Manado, S. R. (2021). HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DENGAN KEPATUHAN BEROBAT PADA PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS WORI KABUPATEN MINAHASA UTARA. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 10(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kesmas/article/view/33703>
- Tutik, O., Kesehatan, W., Global, S., Jalan, Y., & Selatan, R. (2022). FAKTOR- FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP LITERASI KESEHATAN MASYARAKAT DI PUSKESMAS BANGUNTAPAN I BANTUL D. I. YOGYAKARTA. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 891-898. <https://doi.org/10.53625/JIRK.V2I3.3306>
- Webair, H. H., & Bin-Gouth, A. S. (2013). Factors affecting health seeking behavior for common childhood illnesses in Yemen. *Patient Preference and Adherence*, 7, 1129-1138. <https://doi.org/10.2147/PPA.S51124>